



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Lingkungan yang (tidak) nyaman: Representasi hotel kolonial dalam surat-surat pribadi Saskia Veth untuk orang tuanya, 1920-1922 [Indonesische vertaling van: 'Een (on)comfortabele omgeving. De representatie van het koloniale hotel in de persoonlijke brieven van Saskia Veth aan haar ouders, 1920-1922']

Tomberge, N.R.; Roosman, L.M.; Gustinelly, E.; Nuriah, Z.; Clercq, M. le

Citation

Tomberge, N. R. (2022). Lingkungan yang (tidak) nyaman: Representasi hotel kolonial dalam surat-surat pribadi Saskia Veth untuk orang tuanya, 1920-1922 [Indonesische vertaling van: 'Een (on)comfortabele omgeving. De representatie van het koloniale hotel in de persoonlijke brieven van Saskia Veth aan haar ouders, 1920-1922']. *50 Tahun Studi Belanda Di Indonesia*, 448-461. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/3562807>

Version: Publisher's Version

License: [Leiden University Non-exclusive license](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/3562807>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Lingkungan yang (tidak) nyaman

Representasi hotel kolonial dalam surat-surat pribadi Saskia Veth untuk orang tuanya, 1920-1922¹

Nick Tomberge

Catatan perjalanan yang kerap dibaca seperti karya penulis Louis Couperus dan Jo van Ammers-Küller membantu membentuk citra Hindia Belanda di Belanda pada abad kedua puluh. Pada masa itu masyarakat Belanda membentuk citra “Timur” juga berdasarkan surat-surat pribadi yang dikirimkan oleh keluarga dan para kenalan dari Hindia Belanda. Artikel ini berfokus pada representasi hotel kolonial dalam surat-surat Saskia Veth yang dikirim dari Asia Tenggara untuk orang tuanya di Belanda. Isi surat-surat Veth menunjukkan hotel kolonial sebagai ruang hibrida, dengan oposisi biner, baik yang dikuatkan maupun yang dilenyapkan. Oleh karena itu gambaran Veth tentang penginapan bukan hanya bagian dari wacana nasionalis dan kolonial yang lebih besar, yang melegitimasi imperialisme Belanda. Gambaran itu juga mengungkapkan ketakutan tertentu di kalangan elite Eropa tentang keberlangsungan pemerintahan kolonial.

Nick Tomberge belajar di jurusan bahasa Belanda di Leiden. Setelah lulus ia bekerja selama beberapa tahun sebagai guru bahasa Belanda di sekolah menengah. Mulai tahun 2020, ia menjadi kandidat doktor pada proyek penelitian *Voicing the Colony. Travelers in the Dutch East Indies, 1800-1945*, di bawah bimbingan Rick Honings (Universiteit Leiden). Penelitian doktornya berfokus pada teks-teks wisata para wisatawan Belanda di Hindia Belanda antara tahun 1870 dan 1945. Email: n.r.tomberge@hum.leidenuniv.nl

¹Artikel ini merupakan hasil modifikasi dari versi yang terbit di Vooy, lihat Tomberge 2022. Artikel ini merupakan bagian dari proyek penelitian NWO Vidi *Voicing the Colony. Travelers in the Dutch East Indies, 1800-1945* di Leiden University Centre for the Arts in Society (LUCAS) yang dipimpin oleh Rick Honings.

Penerjemah: Achmad Sunjayadi

Pada tanggal 5 Januari 1920, pasangan muda Delprat tiba di Batavia, ibukota Hindia Belanda saat itu. Perjalanan dari Amsterdam dengan kapal penumpang *Grotius* dari Stoomvaart-Maatschappij “Nederland” (SMN) berakhir.² Baik Saskia (Kik) Delprat-Veth (1889-1969) maupun suaminya Daniel (Daan) Delprat (1890-1988) sejak awal perjalanan menderita mabuk laut dan perjalanan lebih dari empat minggu seolah tak kunjung selesai.

Meskipun beberapa kerabat Daan telah bekerja di Hindia Belanda, pasangan Daniel dan Saskia sama sekali belum mengenal “Timur”.³ Tak satu pun dari mereka sampai pada saat keberangkatan memiliki hubungan dekat dengan koloni.⁴ Kesempatan untuk dipromosikan di tempat kerja Daan inilah yang membawa mereka ke daerah tropis.⁵ Pada bulan Agustus 1919, Daan Delprat diminta untuk memimpin SMN di Hindia Belanda sebagai kepala perwakilan. Apartemen mereka di Valeriusstraat di Amsterdam selatan ditukar dengan Hotel des Indes di Batavia, dan kemudian dengan sebuah rumah (dengan kamar tamu terpisah, lima kamar pelayan, garasi, dan halaman seluas lima ribu meter persegi) di daerah vila pusat kota Weltevreden. Mereka akan tinggal di sana selama enam setengah tahun. Pada tanggal 6 November 1919, Saskia Veth yang sedang flu dan kelelahan menulis kepada ibunya dari tempat tidurnya tentang perpisahan yang semakin dekat. Dia hampir tidak percaya bahwa “langit November yang berwarna abu-abu” akan segera digantikan dengan “negeri bermusim panas abadi”.⁶

Saskia Veth tumbuh di kalangan seniman. Dia adalah putri tertua Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Keduanya belajar di *Amsterdam Rijksacademie*. Dari tahun 1893, Anna mengajar murid-murid perempuan di *de Haagse Academie van Beeldende Kunsten* menggambar. Sementara itu, setelah lebih dulu meninggalkan sekolah Jan menjadi seorang seniman terkenal dan kritikus seni. Ketika muda, Jan Veth menulis esai untuk majalah kelompok *Tachtigers*, yang bernama *De Nieuwe Gids* (1885-1893).

² Surat dari Saskia Delprat-Veth kepada Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Batavia, 8 Januari 1920. Semua surat dari Saskia Delprat-Veth yang menjadi sumber artikel ini merupakan koleksi di Arsip Regional Dordrecht, GAD 545, inv. 766 dan 188. Bundel arsip berupa map-map berisi surat-surat, telegram, dan kartu pos yang dikirim baik oleh Daan Delprat maupun Saskia Veth kepada kerabat Saskia Veth, terutama orang tuanya. Selain itu, ada satu surat dari Pablo Homs, kawan pasangan Delprat berkebangsaan Amerika, untuk ibu Saskia Veth. Surat pertama dari map pertama tertanggal 13 Januari 1919 dan terakhir tanggal 30 Desember 1921. Map kedua berisi surat-surat dari 3 Januari 1922 hingga 30 Desember 1924.

³ Delprat 1983, hlm. 5-6, 20. Paman dari ayah Saskia Veth adalah Profesor P.J. Veth (1814-1895), penulis buku empat jilid *Java, geografisch, ethnologisch, historisch* (1875-1884), lihat Delprat 1983, hlm. 20.

⁴ Delprat 1983, hlm. 20.

⁵ Delprat 1983, hlm. 43.

⁶ Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks, Amsterdam, 6 November 1919.

Dalam tulisannya ia menolak fungsi moralisasi seni borjuis pada waktu itu. Pada 1918 ia diangkat menjadi profesor luar biasa sejarah seni di *Rijksakademie van beeldende kunsten* Amsterdam. Namun, hal yang membuat ia terkenal adalah profesinya sebagai pelukis potret bereputasi.⁷

Sejak bulan Januari 1920 Saskia Veth menulis ratusan lembar surat dari Asia Tenggara, baik kepada orang tuanya di Bussum, tempat tinggal mereka sejak 1888, maupun kepada anggota keluarga, teman, dan kenalan lainnya. Dari semua surat dalam kurun waktu tersebut, setiap bulan dia mengirimkan ayah dan ibunya sekitar tiga surat yang menempuh perjalanan sekitar lima minggu. Meskipun nyamuk dan udara panas menghalanginya untuk menulis, surat-surat yang dikirimkannya merupakan surat panjang berlembar-lembar.⁸ Sebagian besar surat-surat Veth pada bulan-bulan pertama yang menggunakan kertas dari hotel hanya memuat hal keseharian yang biasa saja. Isi surat-suratnya seperti banyak surat pribadi lainnya dari abad kesembilan belas dan kedua puluh. Biasanya surat-surat tersebut berisi tentang kegiatan sehari-hari: gosip tentang keluarga dan kenalan, gambaran rasa sakit dan nyeri serta ketidaknyamanan fisik lainnya, dan sebagainya.⁹ Veth membahas berbagai tema yang biasa ditulis oleh perempuan Barat lainnya yang tinggal di daerah tropis untuk pertama kali. Antara lain iklim tropis yang kadang mengganggu kadang tidak, jarak geografis yang jauh antara dia dan kerabatnya, seberapa keras suaminya harus bekerja (yang sebenarnya tidak perlu diberitahukan); betapa sedikit kegiatan yang harus dia lakukan dalam beberapa minggu pertama dan betapa dia sangat merindukan kabar dari rumah.¹⁰ Ucapan tahun baru dikirim, ucapan selamat, dan belasungkawa diungkapkan untuk kenalan yang baru bercerai dan untuk kematian anggota keluarga.¹¹

Namun demikian, surat-surat Saskia Veth dari Hindia Belanda kepada orang tuanya yang tidak dipublikasikan adalah sumber yang menarik untuk penelitian sejarah budaya pascakolonial - khususnya sejarah pariwisata dan hotel di Hindia Belanda. Veth mungkin tidak memperlihatkan prototipikal pelancong Eropa modern di kepulauan Hindia. Sebagai contoh, beberapa kegiatannya berkaitan dengan perjalanan dinas suaminya. Namun, banyak pengalamannya tentu dapat disebut sebagai pengalaman turis. Ketika suaminya pada dua bulan pertama mengunjungi kantor-kantor agen untuk pekerjaannya dan berkenalan dengan para pejabat Eropa setempat,

⁷ Bijl de Vroe 1987; Klarenbeek 2012: 205, catatan 94.

⁸ Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Dari kapal ss *Rembrandt*, 26 Februari 1920; Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth dari Batavia, 9 April 1920.

⁹ Dobson 2009, hlm. 60.

¹⁰ Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Dari atas kapal ss *Grotius*, 13 Desember 1919.

¹¹ Surat Saskia Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth dari Batavia, 9 Agustus 1921.

Veth berjalan-jalan untuk bersenang-senang di sekitar Sabang atau bepergian dengan kereta kuda dan mobil di Jawa untuk melihat-lihat.¹² Pasangan itu juga bersama-sama pergi ke berbagai tempat wisata di bulan-bulan pertama kehidupan mereka di daerah tropis. Di Rangoon, daerah jajahan Inggris, mereka melihat pagoda Buddha yang besar.¹³ Mereka mengunjungi Candi Borobudur, dekat Yogyakarta.¹⁴ Veth menggambarkan perjalanan mobil melintasi Sumatera yang mereka berdua lakukan sebagai “liburan yang indah”.¹⁵

Upaya pencarian rumah yang cocok sulit, sehingga pasangan itu menghabiskan enam bulan pertama, sampai awal Juli 1920, tinggal di hotel-hotel Eropa. Sebagian besar mereka tinggal di Hotel des Indes yang pada waktu itu merupakan hotel terkemuka di Batavia.¹⁶ Daan Delprat menggunakan periode tersebut untuk lebih mengenal pekerjaan barunya, maka ia juga singgah untuk waktu singkat di hotel-hotel lainnya di Asia Tenggara. Begitu mereka pindah ke rumah mereka sendiri, liburan mereka dihabiskan di resor pegunungan yang sejuk dan penginapan-penginapan setempat. Surat-surat Saskia Veth oleh karena itu menawarkan perspektif yang berharga tentang pengalaman orang Eropa di hotel-hotel milik orang Barat di Asia Tenggara kolonial pada umumnya dan Hindia Belanda pada khususnya.

Korespondensi pribadi juga melengkapi citra kolonial yang digambarkan dalam buku-buku perjalanan di Hindia Belanda populer seperti *Oostwaarts* (1923) karya Louis Couperus dan *Wat ik zag di Indië* (1939) karya Jo van Ammers-Küller. Tidak dapat dibayangkan bahwa Veth lebih memperhatikan topik-topik yang menurut Couperus dan Van Ammers-Küller terlalu kontroversial untuk dibahas secara panjang lebar atau secara keseluruhan dalam catatan perjalanan yang mereka terbitkan, seperti bergaul dengan para pelayan di hotel-hotel milik orang Eropa.¹⁷ Seperti halnya Van Ammers-Küller, siapa pun yang ingin agar pembaca tertarik pada deskripsi perjalanannya hingga ingin melakukan perjalanan ke Hindia-Belanda yang “indah”, aturannya adalah tidak atau hampir tidak membahas hal-hal yang memperlihatkan koloni dalam kondisi buruk.¹⁸ Menurut sejarawan Amerika David A. Gerber, hal itu juga dapat diasumsikan bahwa informasi dalam korespondensi surat pribadi yang terus

¹² Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Dari kapal ss *Grotius*, 2 Januari 1920; Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth dari Pujon, 29 Januari 1920. Lihat juga: Delprat 1983, hlm. 32.

¹³ Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth dari Rangoon, 18 Maret 1920. Lihat juga: Delprat 1983, hlm. 27.

¹⁴ Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth dari Batavia, 1 Mei 1920.

¹⁵ Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth dari Bukittinggi, 7 Maret 1921.

¹⁶ Merrillees 2001, hlm. 130.

¹⁷ Vgl. Dobson 2009, hlm. 59.

¹⁸ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 15.

menerus kepada orang yang disebut *significant others* lebih tulus daripada dalam korespondensi antara orang-orang yang satu sama lain kurang mengenal dengan baik. Syaratnya adalah koleksi surat itu mencakup sekurang-kurangnya dua hingga tiga tahun.¹⁹ Namun tampaknya dalam surat-surat kita akan tidak mungkin menemukan citra kolonial yang sama sekali berbeda dibandingkan di genre lain. Lagipula dalam menulis surat-suratnya, Veth dipandu oleh wacana kolonial seperti para penulis sezaman lainnya, termasuk Couperus.²⁰

Analisis representasi akomodasi dalam korespondensi Veth dapat memberikan lebih banyak wawasan tentang bagaimana perempuan pejalan asal Eropa dari kelas sosial yang lebih tinggi mengalami kehidupan sehari-hari di hotel-hotel milik barat di Asia Tenggara masa kolonial. Bagaimana mereka membahas tentang interaksi timbal balik dan posisi mereka sendiri di ruang-ruang yang bermuatan ideologis ini? Apakah akomodasi tersebut digambarkan sebagai daerah kantong orang Barat di “Timur” dan ruang yang akrab secara budaya atau, sebaliknya, dianggap sebagai lembaga hibrida? Dalam beberapa tahun terakhir, para pakar telah menggarisbawahi “porositas” ruang kolonial yang tampaknya tertutup dengan menunjukkan bahwa transfer budaya sama sekali tidak berjalan satu arah (dari Eropa ke Asia). Sejarawan Kevin J. James, misalnya, menekankan bahwa hotel-hotel Eropa di lingkungan kolonial lebih dari sekadar instrumen untuk penyebaran bentuk budaya, perdagangan, dan arsitektur Eropa, yang mengekspresikan ideologi kolonial. Oleh karena akomodasi-akomodasi tidak sepenuhnya tertutup dari lingkungan mereka, maka akomodasi-akomodasi memiliki karakter hibrida yang jelas, yang tidak dapat dikaburkan oleh dekorasi, menu dengan nama-nama Prancis atau Inggris. Di sisi lain, menurut James akomodasi harus dilihat sebagai *mediating spaces* (ruang mediasi) antara berbagai kelas, budaya, dan identitas gender, serta antara kepentingan global dan lokal. Betapapun tidak setaranya keseimbangan kekuasaan antara penjajah dan yang terjajah, pihak yang terjajah juga ikut andil dalam menentukan budaya hotel kolonial.²¹

Pertanyaannya adalah sejauh mana hibriditas ini dinyatakan dalam teks-teks perjalanan kolonial tentang Hindia-Belanda, citra dan kosakata apa saja yang digunakan untuk itu, dan realitas kolonial seperti apa yang kemudian diciptakan oleh representasi ini. Dalam artikel ini, ketiga pertanyaan yang saling terkait itu akan dijawab berdasarkan surat-surat Saskia Veth kepada orang tuanya. Saya membatasi diri pada tahun-tahun pertama Veth di Hindia-Belanda sejak kedatangannya pada Januari 1920 hingga saat dia melakukan perjalanan ke Belanda dengan kapal

¹⁹ Gerber 2000, hlm. 9-10.

²⁰ Lihat, Dobson 2000, hlm. 61.

²¹ James 2018, hlm. 79-90.

Rembrandt untuk tinggal sejenak di sana pada tanggal 6 Agustus 1922. Untuk dapat melihat apakah genre surat pribadi menyisakan lebih banyak ruang untuk sifat antaretnis dan antarbudaya pada hotel milik orang Eropa di koloni, representasi hotel kolonial dalam surat-surat Veth akan dibandingkan dengan *Wat ik zag in Indië* karya Jo van Ammers-Küller. Baik Veth maupun Van Ammers-Küller sama-sama melakukan perjalanan ke koloni untuk pertama kalinya pada paruh pertama abad kedua puluh.

Schlagers, slowfox, dan menari sambil menyanyi ala Holland

Wat ik zag in Indië merupakan kumpulan catatan perjalanan dari penulis buku terlaris Belanda Jo van Ammers-Küller (1884-1966). Perjalanan wisata yang dia lakukan melalui Jawa, Bali, dan Sumatera dikenang olehnya dengan antusias dalam lembar demi lembar tulisan berbentuk prosa. Entah itu mengenai biro wisata, jalan, atau para seniman di Bali, semuanya sama-sama bagus dan menarik. Menurutnya akomodasi di Sumatra indah. Di hotel “modern” di Prapat, semenanjung Sumatra yang terletak di teluk Danau Toba bahkan membuat “pelancong dunia yang paling manja akan merasa bahagia,” Ammers-Küller mencatat: “hotel ini memiliki lapangan golf, lapangan tenis, kolam renang, marina, serta pemandangan pegunungan juga air, begitu indah, sehingga saya akan selalu merindukan hal itu di sudut hati saya.”²²

Dari *Wat ik zag in Indië* kita dapat memperhitungkan bahwa Van Ammers-Küller kadang-kadang bermalam di rumah teman-teman atau keluarga mereka selama perjalanannya.²³ Terkadang dia tidur di *pasanggrahan*, sebuah tempat yang dibangun khusus oleh pemerintah Hindia Belanda untuk para pejabat yang melakukan perjalanan dinas.²⁴ Namun, dia lebih sering tinggal di hotel-hotel kelas satu, termasuk “Hotel des Indes yang tak tertandingi” di Batavia, Hotel Bali di Denpasar, “Hotel de Boer yang terkenal di Medan” dan Hotel Prapat di Sumatra.²⁵

Budaya di hotel-hotel dalam *Wat ik zag in Indië* digambarkan secara jelas sebagai budaya orang Eropa: para pemain musik memainkan *schlagers* (musik instrumental ala Eropa) terbaru, berita tentang Eropa terdengar dalam bahasa Inggris dari radio dan menari *slowfox* (dansa *slow foxtrot*).²⁶ Van Ammers-Küller secara eksplisit menggambarkan akomodasi wisata di Hindia-Belanda sebagai daerah

²² Van Ammers-Küller 1939, hlm. 123. Kutipan ini diambil dari Tomberge 2021, hlm. 336.

²³ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 69, 134.

²⁴ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 116.

²⁵ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 21-22, 131. Kutipan ini diambil dari Tomberge 2021, hlm. 338.

²⁶ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 44, 117-118.

kantong orang Barat. Dalam teksnya, sifat hibrida hotel milik orang Eropa di koloni sebagian besar diabaikan.

Sebagian besar teks Van Ammers-Küller yang berhubungan dengan akomodasi oleh karena itu tidak memperhatikan para pekerjanya sama sekali. Mereka hanya dijelaskan sekali olehnya, sedangkan mengenai kualitas, bangunan dan fasilitas penginapan, seperti halnya para tamu, secara teratur dibahas. Para tamu hotel yang muncul dalam deskripsi perjalanannya hanyalah orang Barat, juga perilaku mereka.²⁷ Dengan penuh semangat mereka ikut menyanyikan lagu-lagu Belanda yang dimainkan orkestra.²⁸ Seperti telah disebutkan sebelumnya, mereka menari *slowfox* atau berdiri di ruang santai “menari sambil menyanyi ala Belanda tulen”.²⁹

Suatu kali Van Ammers-Küller membuat sketsa para pelayan Jawa Hotel des Indes, untuk mengenali lebih dekat fisik penduduk asli di hotel Eropa. Namun, dengan tegas ia menggambarkan “jongos yang tak terhitung jumlahnya” (para pelayan) dengan stereotip kolonial sebagai pihak lain. Van Ammers-Küller berhasil menciptakan jarak antara penduduk asli dan penduduk Eropa. Ketika orang-orang Belanda yang ceria menari di hotel, orang-orang Jawa “bergeming” dan “diam menunggu”.³⁰ Selain itu, Van Ammers-Küller dengan jelas menampilkan dirinya dan orang Barat yang “satu ras” dengannya sebagai pihak superior. Sebagai orang Eropa, dia juga berpendapat bahwa pembakaran mayat di Bali “benar-benar tidak dapat dipahami”, seperti halnya pendapat para pelayan pribumi tentang pesta di Hotel Des Indes. Namun, ada perbedaan penting:

dia dengan energi Barat secara mati-matian mencoba untuk memahaminya, sedangkan orang Timur membiarkan fatalistik yang tidak dapat dipahami melewatinya. Dunia Timur dan Barat... *And never the twain shall meet ...*³¹

Dikelilingi oleh para babu, pelayan, dan kenalan

Korespondensi Saskia Veth memperjelas bahwa hotel-hotel yang dia kunjungi mencoba menyebarkan citra ruang Eropa yang akrab di lingkungan yang “asing”. Nama-nama berbau Inggris, Prancis, dan Belanda yang mereka miliki adalah indikasi yang jelas dari hal ini. Selain menginap di Hotel des Indes, pasangan Delprat juga menginap di Hotel Huize Justina, yang terletak di desa pegunungan Pujon (Jawa

²⁷ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 12, 21, 44.

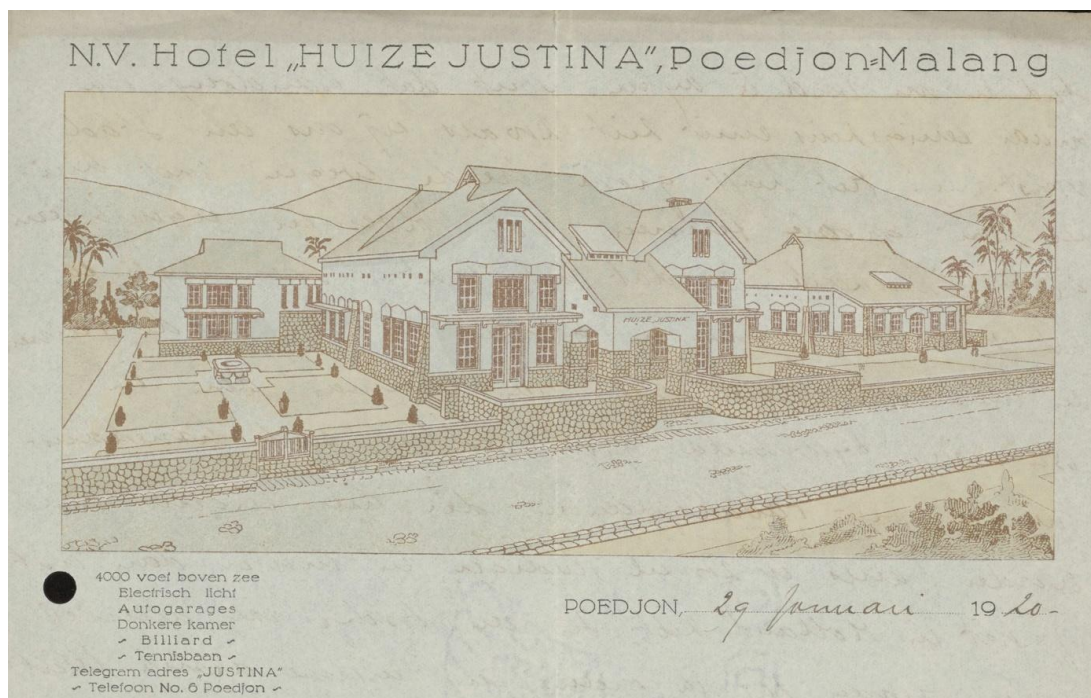
²⁸ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 23.

²⁹ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 23-24, 132-133.

³⁰ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 25.

³¹ Van Ammers-Küller 1939, hlm. 26.

Timur). Kemudian mereka tinggal secara berturut-turut di The Grand (Kolkata), Minto Mansions Hotel (Rangoon), Hotel Centrum di daerah pegunungan Bukittinggi (Sumatera Barat), dan Hotel Oranje di Surabaya. Beberapa nama juga secara simbolis menunjukkan siapa yang memiliki kekuasaan di daerah tempat penginapan itu berdiri. Misalnya Minto Mansions Hotel mengacu pada nama Lord Minto yang merupakan Gubernur Jenderal India pada awal abad kesembilan belas.³² Hal ini juga berlaku untuk bendera-bendera negeri di Eropa yang berkibar di atas hotel, dan yang kadang-kadang kita lihat ada di kertas surat yang digunakan Saskia Veth untuk menulis surat-suratnya. Melalui kertas surat, hotel-hotel menekankan citra mereka sebagai tempat modernitas Barat. Hotel Huize Justina tidak hanya menyebutkan kemungkinan untuk hiburan ala Eropa – ada lapangan tenis dan meja biliar –, tetapi juga karakter “modern” mereka – karena memiliki lampu listrik dan garasi mobil.



Gambar 1. Potongan Surat Saskia Delprat-Veth kepada Anna Veth-Dirks, Pujon, 29 Januari 1920. Koleksi Arsip Regional Dordrecht.

Namun, teks Saskia Veth jauh lebih kuat daripada teks catatan perjalanan Van Ammers-Küller dalam memperjelas pengalamannya bahwa hotel Eropa di koloni merupakan ruang yang baru baginya. Dia merasa perlu untuk menjelaskan lingkungan

³² Van den Doel 2011, hlm. 37.

kepada orang tuanya. Dalam surat pertama yang dia tulis kepada mereka dari Hindia-Belanda dimulai dengan penjelasan, deskripsi dan gambar tempat tinggal sementara di Des Indes. Ia menjelaskan bahwa mereka di sana memiliki “bukan satu kamar hotel, tetapi semacam apartemen”, dan beranda itu disebut “galeri depan”. Di depan ruang tamu, dia dapat melihat sebuah pohon beringin:

sejenis pohon yang cabang-cabangnya menjulur ke bawah dan kembali mengakar, sehingga lambat laun daun-daun pohon itu menjadi lebat.³³

Kehadiran penduduk asli di hotel-hotel milik Eropa di Asia Tenggara pada masa kolonial lebih jelas terlihat dalam surat-surat Veth daripada dalam catatan Van Ammers-Küller. Oleh karena itu korespondensi Veth tampaknya lebih banyak memberikan penjelasan mengenai hubungan keseharian antara para pekerja bumiputra dengan para tamu Eropa. Sebagai contoh, dalam surat pertama yang dia kirim dari Hotel des Indes kepada ayah dan ibunya, Veth menceritakan bagaimana para kenalan yang satu sama lain tidak saling kenal, berupaya mencarikan babu untuknya. Setelah tiba di hotel, sehari kemudian Veth memutuskan untuk meminta salah satu dari dua babu itu pergi. Dalam dua bulan babu itu dapat melamar kembali sebagai koki, “yang sebenarnya itu adalah pekerjaannya.”³⁴

Dalam surat-surat berikutnya, Veth menguraikan interaksi sosial yang terjadi antara dirinya dan para pekerja bumiputra. Oleh karena dia segera menyadari bahwa tanpa pengetahuan bahasa Melayu dia hampir tidak akan dapat berkomunikasi dengan para babu dan pembantunya, maka dia segera belajar bahasa itu dari “seorang bumiputra tua”. Selain itu dia diajari oleh seorang perempuan Belanda yang telah lama tinggal di Hindia Belanda untuk menjelaskan bagaimana kita dapat memastikan bahwa “para pembantu melakukan apa yang kita katakan”.³⁵ Setelah setengah bulan berada di daerah tropis, dia menulis surat kepada ibunya bahwa segala sesuatunya jauh lebih baik: “Setidaknya saya bisa menjelaskan apa yang saya inginkan dan apa yang harus mereka lakukan.”³⁶

Dari surat-surat itu muncul sebuah gambaran dari seorang perempuan Belanda yang di hotel-hotel kolonial tampaknya hampir terobsesi untuk memberikan perintah kepada para pekerja bumiputra, memeriksanya, dan menghukum mereka jika perlu. Selama berjam-jam dia membuat babu membersihkan kamar hotelnya.³⁷ Veth

³³ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Batavia, 8 Januari 1920.

³⁴ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Batavia, 8 Januari 1920.

³⁵ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Pujon, 29 Januari 1920.

³⁶ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks. Batavia, 16 Januari 1920.

³⁷ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk bibinya. Batavia, 20 Mei 1920.

memeriksa sopir yang menurutnya “perlu diawasi” supaya tidak membuat kesalahan mengenai bensin atau oli. Lalu jika pada malam hari ternyata masih ada nyamuk dalam kelambu di kamar hotelnya, maka dia akan bercerita kepada ibunya bahwa dia telah “menegur babu dengan keras”.³⁸ Hal itu sepertinya merupakan upaya yang masih kurang untuk benar-benar dapat menempatkan diri di sana.³⁹

Cara Veth bergaul dengan para pelayan di hotel-hotel di koloni lain di Asia Tenggara kurang lebih sama dengan perlakuannya terhadap para pelayan di Hindia Belanda. Ketika dia bepergian dengan suaminya yang pergi untuk urusan pekerjaan ke India pada bulan Maret 1920, Veth berkenalan dengan “hotel Inggris-India”. Dari balkon hotel The Grand di Kolkata, dia menulis kepada orang tuanya betapa “aneh” kebiasaan di sana, karena sebagai tamu dia harus membawa pelayan sendiri. “Para pelayan dari hotel hampir tidak melakukan apa-apa.”⁴⁰ Untuk alasan itu, ketika tiba di sana pasangan Delprat menerima keberadaan “si Naza-Alih”. Veth menggambarkan sebagai

pria kulit hitam kecil bodoh dengan topi hitam, setelan putih yang sangat kotor dan kain di atas bahunya, yang saya yakin dia gunakan untuk membersihkan sepatu kami sekaligus cangkir teh. Setidaknya seperti itulah rupa kain itu.

Berbeda dengan para pelayan di Hindia Belanda, Naza-Alih memang memiliki pengetahuan bahasa Inggris. Cara Veth dalam memperlakukan Naza-Alih yang merendahkan juga dijelaskannya:

Saya membiarkan dia melakukan segala macam hal untuk membuatnya sibuk. Pagi ini saya mengirimnya keluar untuk membeli benang wol. Ketika dia pulang, dia membawa persis apa yang saya inginkan. Selanjutnya, dia mengejutkan saya beberapa kali dengan meletakkan bunga di kamar (tentunya Daan tetap mendapat tagihan, tetapi itu masih bagus untuknya).⁴¹

Dari cara stereotip Veth dalam menggambarkan pelayan, kita antara lain menemukan oposisi biner yaitu “Barat yang bersih” dengan “Timur yang kotor”. Suatu hal yang kerap direproduksi dalam teks-teks masa kolonial. Dalam iklan surat kabar, misalnya, puluhan hotel Eropa di Hindia Belanda sering menekankan kerapian akomodasi, peralatan mereka, dan pelayanan yang bersih.⁴² Ini adalah salah satu cara wacana

³⁸ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Batavia, 19 Mei 1920.

³⁹ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks. Batavia, 1 Mei 1920.

⁴⁰ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Kolkata, 10 Maret 1920.

⁴¹ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Kolkata, 10 Maret 1920.

⁴² Lihat misalnya: W. Hamstra, “Hotel Belle-Vue in Buitenzorg”, *Java-Bode*, 5 Januari 1853; “Grand Hotel Bellevue à Buitenzorg”, *Java-Bode*, 9 Januari 1861; *Java-Bode*, 15 Agustus 1874; J.M. Hinze-Minnigh *Java-Bode*, 10 Maret 1879; “Hotel Koster = Cheribon”, *Locomotif*, 7 Juli 1905.

kolonial menyatakan superioritas Barat dan mempertahankan perbedaan antara Barat dan Timur.⁴³

Hal yang basi juga ditemukan kembali dalam surat-surat Saskia Veth. Dalam teks-teksnya dia sangat memperhatikan kebersihan dirinya. Dalam salah satu surat pertamanya yang ditulis di atas kapal s.s *Grotius*, dia mengatakan bahwa dia dan suaminya mandi setidaknya sekali sehari. Tapi sekarang Hindia semakin dekat dan panasnya meningkat. Dia lalu menambahkan bahwa dia akan secara teratur mandi dua kali sehari,

karena di tengah hari saya tentu saja perlu berdandan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Setidaknya kita akan memiliki segala sesuatunya kering dan segar kembali.⁴⁴

Mungkin kegiatan itu menghabiskan banyak waktu, tetapi Saskia tidak punya banyak hal yang harus dilakukan di kapal. Memang, surat terakhir yang dia tulis selama perjalanan menunjukkan bahwa dia telah mengintensifkan kebiasaan mandi dan berganti pakaian. Mandi dan berdandan sekarang harus dilakukan setidaknya dua kali sehari.⁴⁵ Pada bulan-bulan berikutnya, dia menulis kepada orang tuanya bahwa mereka “[...] menggunakan” *shower* di kereta api ke Kolkata.⁴⁶

Terkadang Saskia tampaknya dapat melepaskan diri dari citra kolonial penduduk setempat yang “kotor”. Dalam suratnya tertanggal 6 Mei 1920 Saskia Veth menenangkan orang tuanya. Ketika mereka datang untuk mengunjungi putri mereka, mereka pasti akan dapat menikmati lingkungan sekitar. Lagi pula, sejauh mana seseorang dapat melakukan itu, tulisnya, tergantung pada watak mereka dan tidak pada usia mereka, setelah itu dia melanjutkan:

Ada orang-orang yang sejak kecil berpendapat bahwa seorang Pribumi itu kotor, bodoh, serta malas dan Hindia adalah negeri yang sangat panas, tempat kita tidak melihat apa-apa selain hamparan hijau penuh debu. Di antara orang-orang seperti itu ada Bas Veth yang nama keluarganya sama seperti kita. Bukunya yang menjijikkan kebetulan saya dapatkan baru-baru ini. Namun, ayah dan ibu tidak termasuk di antara orang-orang itu dan bagi mereka yang ingin melihat keindahan dan kebaikan, di sini tak akan ada habisnya.⁴⁷

⁴³ Bandingkan dengan Spurr 1993, hlm. 76.

⁴⁴ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Dari kapal ss *Grotius*, 25 Desember 1919.

⁴⁵ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Dari kapal ss *Grotius*, 2 Januari 1920.

⁴⁶ Surat Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Kolkata, 10 Maret 1920.

⁴⁷ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Batavia, 6 Mei 1920. Bas Veth menerbitkan buku yang penuh kebencian tentang Hindia Belanda pada tahun 1900. Lihat bahasan mengenai Bas Veth dan karyanya oleh Nieuwenhuys 1978, hlm. 263-270.

Oposisi biner antara kotor versus bersih juga menonjol dalam bagian-bagian tentang hotel-hotel Eropa. Saskia Veth memperlihatkan Hotel des Indes tanpa kecuali sebagai lingkungan yang bersih. Dia menggambarkan kamar tidur dan ruang tamu sebagai tempat yang “menyenangkan dan menyegarkan”; kamar mandi dan toilet tempat yang “menyegarkan dan rapi”. Alasannya kamar mandi dan toilet berada satu tingkat di atas sehingga tidak ada banyak semut dan serangga lainnya.⁴⁸ Penilaiannya tentang hotel-hotel milik orang Barat di Hindia Belanda sama positifnya tetapi dia menilai negatif hotel-hotel milik orang Barat di India (baik di daerah kekuasaan Inggris maupun Prancis). Penginapan di Pondicherry yang terletak di pantai timur India menurutnya “sangat kotor”.⁴⁹ Oleh karena itu dia memutuskan untuk menghabiskan hari itu di rumah seorang rekan suaminya.

Kritik Saskia Veth terhadap kebersihan di akomodasi yang dia kunjungi menunjukkan jalinan wacana nasionalis dan kolonial kontemporer. Representasi itu menyebarkan gagasan bahwa budaya Belanda lebih unggul dibandingkan negara-negara Eropa saingannya, seperti Prancis dan Inggris Raya. Tidak seperti Belanda, kekuatan imperialis Prancis dan Inggris Raya tidak dapat memenuhi gagasan “Barat yang higienis”, yang menggambarkan superioritas dan dominasi peradaban Eropa. Dominasi kolonial Belanda dengan demikian memperoleh legitimasi yang diingat oleh para imperium lainnya.

Kesimpulan

Analisis di atas memperlihatkan bahwa Saskia Veth secara eksplisit menyajikan hotel-hotel Eropa di Asia Tenggara kolonial sebagai ruang hibrida. Di sini gambaran Veth berbeda dengan Van Ammers-Küller yang menggambarkan akomodasi yang dia kunjungi di Hindia secara eksklusif sebagai daerah kantong orang Barat. Namun, dalam gambaran Veth tentu saja tidak ada tentang pertemuan yang setara antara masyarakat Indonesia dan Eropa di hotel-hotel itu. Sebaliknya, kehadiran dan kedekatan para personil Indonesia dengan Veth tampaknya memungkinkannya untuk menggambarkan dirinya sebagai representatif yang sukses dari kekuatan penjajah. Bagaimanapun, Veth mencoba menciptakan identitas itu untuk dirinya sendiri dan keluarganya dalam surat-suratnya. Di balik tema ketaatan penduduk Indonesia terhadap perintah-perintah Veth, tampaknya ada ketakutan yang besar – justru karena hal itu disebutkan berulang kali. Liyan, sebagai pihak yang dekat, tidak dapat mendengarkan atau melawan.

⁴⁸ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Batavia, 8 Januari 1920.

⁴⁹ Surat dari Saskia Delprat-Veth untuk Anna Veth-Dirks dan Jan Veth. Kolkata, 10 Maret 1920.

Baik Van Ammers-Küller maupun Veth bereaksi sama terhadap kedekatan fisik dengan penduduk asli di hotel. Mereka menciptakan jarak bahasa dengan stereotipe kolonial dan oposisi biner. Stereotipe kolonial yang pertama mempertentangkan “kemalasan Timur” versus “energi Barat”. Veth menampilkan dirinya dan orang Eropa lainnya sebagai sosok “bersih”, seperti halnya hotel-hotel milik Eropa di Hindia Belanda. Pada sisi lain pelayan yang dia dan suaminya pekerjakan di India, digambarkan sebagai sosok “kotor”. Hal ini juga berlaku untuk hotel-hotel milik orang Barat di India. Dengan demikian, Veth tidak hanya menyajikan “Timur” sebagai inferior, tetapi juga kekuatan penjajah Eropa Barat lainnya, yang dianggap tidak mampu menjaga “kekotoran timur” di luar pintu hotel.

Daftar Pustaka

- Ammers-Küller, Jo van. [1939]. *Wat ik zag in Indië*. Amsterdam.
- Bijl de Vroe, Fusien. 1987. *De schilder Jan Veth, 1864-1925. Chroniqueur van een bewogen tijdperk*. Amsterdam.
- Delprat, D.A. 1983. *De Reeder schrijft zijn Journaal. Herinneringen van Mr. D.A. Delprat*. 's-Gravenhage.
- Delprat-Veth, Saskia & Daan Delprat. [t.t.]. *Saskia Delprat-Veth en Daan Delprat aan Jan P. Veth en Anna D. Veth-Dirks, 1919-1921*. Surat-surat. Arsip Regional Dordrecht, *Collectie van bescheiden met betrekking tot de kunstschilder J.P. Veth*. Toegangsno. 545, inv. no. 766.
- Delprat-Veth, Saskia & Daan Delprat. [t.t.]. *Saskia Delprat-Veth en Daan Delprat aan Jan P. Veth en Anna D. Veth-Dirks, 1922-1924*. Surat-surat. Arsip Regional Dordrecht, *Collectie van bescheiden met betrekking tot de kunstschilder J.P. Veth*. Toegangsno. 545, inv. no. 188.
- Dobson, Miriam. 2009. 'Letters'. Dalam: Miriam Dobson & Benjamin Ziemann (red.), *Reading Primary Sources. The interpretation of texts from nineteenth- and twentieth-century history*. Londen, p. 57-73.
- Doel, Wim van den. 2011. *Zo ver de wereld strekt. De geschiedenis van Nederland overzee vanaf 1800*. Amsterdam.
- Gerber, David A. 2000. 'Epistolary Ethics. Personal Correspondence and the Culture of Emigration in the Nineteenth Century', *Journal of American Ethnic History* 19(4): 3-23.
- James, Kevin J. 2018. *Histories, Meanings and Representations of the Modern Hotel*. Bristol.
- Klarenbeek, Hanna. 2012. *Penseelprinsessen & broodschilderessen. Vrouwen in de beeldende kunst 1808-1913*. Bussum.
- Merrillees, Scott. 2001. *Batavia in Nineteenth Century Photographs*. Cetakan ke-2. Singapore.
- Nieuwenhuys, Rob. 1978. *Oost-Indische spiegel. Wat Nederlandse schrijvers en dichters over Indonesië hebben geschreven vanaf de eerste jaren der Compagnie tot op heden*. Cetakan ke-3. Amsterdam.

- Spurr, David. 1993. *The Rhetoric of Empire. Colonial Discourse in Journalism, Travel Writing, and Imperial Administration*. London.
- Tomberge, Nick. 2021. 'Herbergen en hotels, pensions en *pasanggrahans*. Europese accommodaties in Nederlands-Indië', *Indische Letteren* 36(4): 336-356.
- Tomberge, Nick. 2022. 'Een (on)comfortabele omgeving. De representatie van het koloniale hotel in de persoonlijke brieven van Saskia Veth aan haar ouders, 1920-1922', *Vooy's* 40(2) (*in press*).